

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian dan pembahasan tentang Gambaran Krisis Seperempat Baya (*Quarter Life Crisis*) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Keperawatan di ITSK Rs.dr.Soepraoen Malang. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 06 Juni 2023 melalui kuesioner yang di sebarakan kepada para tingkat akhir keperawatan Rs dr. Soepraoen Malang dengan jumlah responden 30. Desain penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi Gambaran Krisis Seperempat Baya (*Quarter Life Crisis*) Pada Mahasiswa Tingkat Akhir Keperawatan di ITSK Rs.dr.Soepraoen Malang.

4.1.1. Gambaran Lokasi Penelitian

ITSK Rs dr. Soepraoen dipersiapkan untuk menghasilkan lulusan akademik dan vokasi dibidang kesehatan. Lulusan akademik menghasilkan lulusan professional akademik sarjana dan vokasi tenaga kesehatan professional sarjana pemula dan tereapan yang handal dalam rangka memenuhi kebutuhan sumber daya manusia bidang kesehatan baik dimasyarakat maupun di Lingkungan TNI AD. Program studi yang digunakan dalam penelitian yaitu program studi D3 Keperawatan tingkat akhir dengan jumlah mahasiswa 186 orang dan peneliti memilih 30 mahasiswa untuk dijadikan populasi dan sampel penelitian. Peneliti mengambil lokasi ini untuk dijadikan lokasi penelitian karena Institut Teknologi Sains dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang merupakan

tempat kuliah dari peneliti, cukup menarik apabila lokasi ini digunakan untuk penelitian karena banyaknya prodi yang ada dikampus ini dan juga populasi mahasiswa yang terhitung banyak bisa dijadikan referensi tempat untuk melakukan penelitian. Peneliti cukup mengetahui perkembangan kegiatan mahasiswa karena itu menjadi tujuan penelitian.

4.1.2. Data Umum Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada tanggal 06 Juni 2023 di ITSK RS dr Soepraoen Malang diperoleh data sebagai berikut:

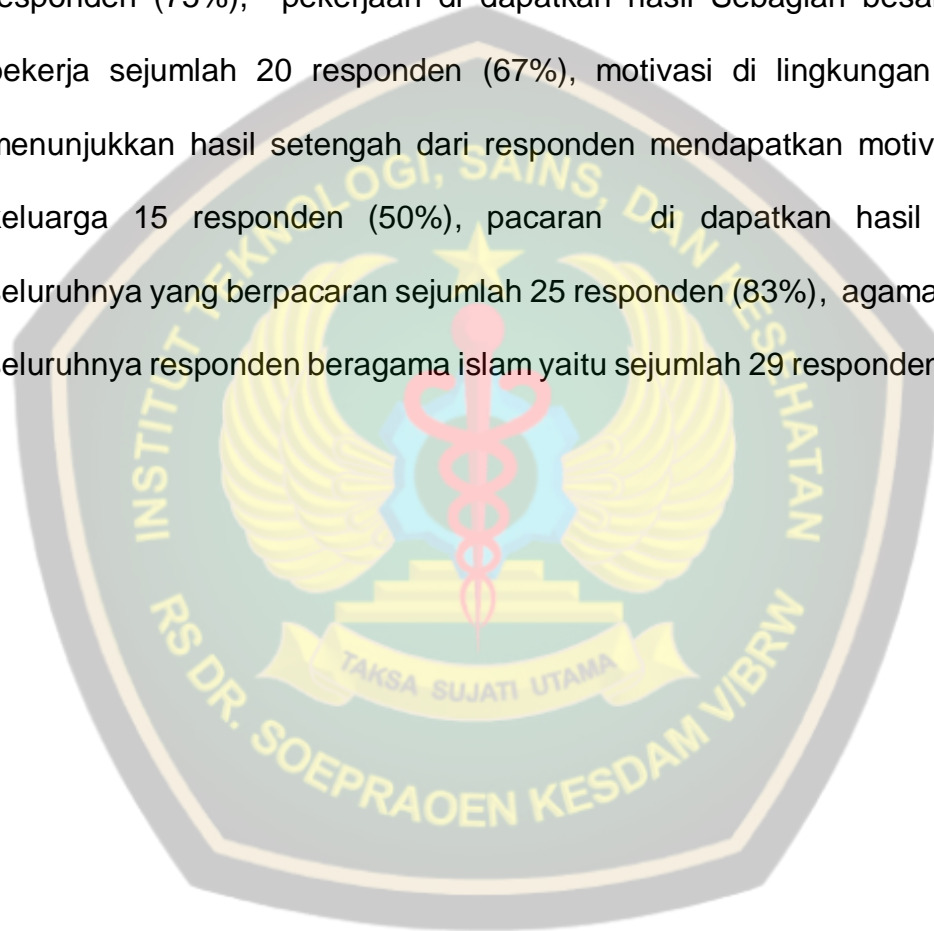
Tabel 4.1 Distribusi Data umum

Karakteristik	Frekuensi	Presentase %
Usia		
12-16 tahun	0	0%
17-25 tahun	30	100%
Jenis Kelamin		
Perempuan	22	75%
Laki-laki	8	25%
Pekerjaan		
Bekerja	10	33%
Tidak bekerja	20	67%
Motivasi di lingkungan sekitar		
Keluarga	15	50%
Teman dekat	3	10%
Saudara	10	33%
Lainnya	2	7%
Pacaran		
Ya	25	83%
Tidak	5	17%
Tempat tinggal		
Bersama orang tua	11	37%
Kost, asrama, sendiri	19	63%
Agama		
Islam	29	97%
Lainnya	1	3%

Total	30	100%
--------------	----	------

(sumber: data primer, 2023)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan seluruhnya responden berusia 17-25 tahun berjumlah 30 responden (100%), jenis kelamin menunjukkan Sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 22 responden (75%), pekerjaan di dapatkan hasil Sebagian besar tidak bekerja sejumlah 20 responden (67%), motivasi di lingkungan sekitar menunjukkan hasil setengah dari responden mendapatkan motivasi dari keluarga 15 responden (50%), pacaran di dapatkan hasil hampir seluruhnya yang berpacaran sejumlah 25 responden (83%), agama hampir seluruhnya responden beragama islam yaitu sejumlah 29 responden (97%).



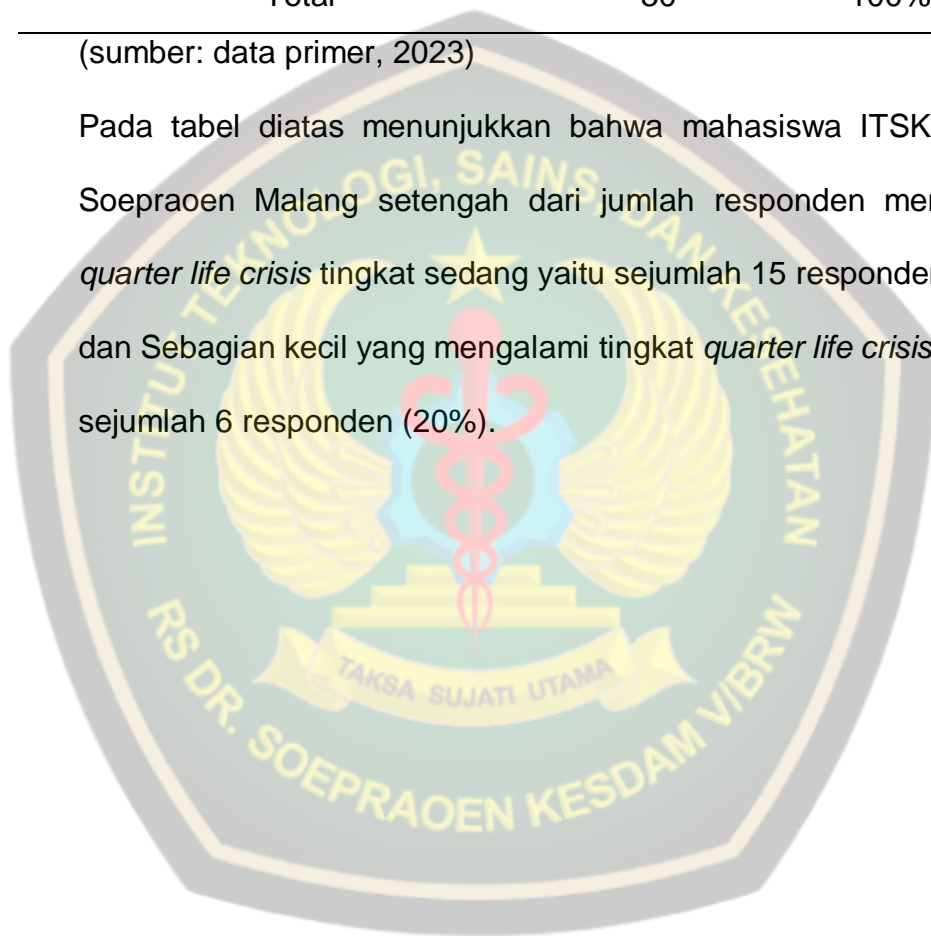
4.1.3. Data Khusus

Tabel 4.2 Distribusi Data Khusus

KATEGORI	N	Presentase
<i>Quarter Life Crisis</i> Tinggi	9	30%
<i>Quarter Life Crisis</i> Sedang	15	50%
<i>Quarter Life Crisis</i> Rendah	6	20%
Total	30	100%

(sumber: data primer, 2023)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa mahasiswa ITSK RS dr Soepraoen Malang setengah dari jumlah responden mengalami *quarter life crisis* tingkat sedang yaitu sejumlah 15 responden (50%) dan Sebagian kecil yang mengalami tingkat *quarter life crisis* rendah sejumlah 6 responden (20%).



Tabel 4.3. Distribusi Data Tabulasi Silang

Hubungan antar variable		Quarter life crisis						Total	
		tinggi		sedang		rendah			
		f	%	f	%	f	%	f	%
usia	12-16 tahun								
	17-25 tahun	9	30%	15	50%	6	20%	30	100%
Total		9	30%	15	50%	6	20%	30	100%
Jenis kelamin	Perempuan	7	23,3%	10	33,3%	5	16,7%	22	73,3%
	Laki – laki	2	6,7%	5	16,7%	1	3,3%	8	26,7%
Total		9	30%	15	50%	6	20%	30	100%
pekerjaan	Bekerja	4	13,3%	4	13,3%	2	6,7%	10	33,3%
	Tidak bekerja	5	16,7%	11	36,7%	4	13,3%	20	66,7%
Total		9	30%	15	50%	6	20%	30	100%
Motivasi dilingkungan sekitar	Keluarga	4	13,3%	9	30,0%	2	6,7%	15	50,0%
	Teman dekat	3	10,0%	0	0%	0	0%	13	10,0%
	Saudara	2	6,7%	4	13,3%	4	13,3%	10	33,3%
	Lainnya	0	0%	2	6,7%	0	0%	2	6,7%
Total		9	30%	15	50%	6	20%	30	100%
Berpacaran	Ya	7	23,3%	14	46,7%	4	13,3%	25	83,3%
	Tidak	2	6,7%	1	3,3%	2	6,7%	5	16,7%
Total		9	30%	15	50%	6	20%	30	100%
Tempat tinggal	Bersama orang tua	4	13,3%	3	10,0%	4	13,3%	11	36,7%
	Kost, asrama, sendiri	5	16,7%	12	40,0%	2	6,7%	19	63,3%
Total		9	30%	15	50%	6	20%	30	100%
Agama	Islam	9	30%	14	46,7%	6	20%	29	96,7%
	Lainnya	0	0%	1	3,3%	0	0%	1	3,3%
Total		9	30%	15	50%	6	20%	30	100%

(sumber: data primer, 2023)

Berdasarkan tabel 4.3 diatas didapatkan bahwa pada usia 17-25 tahun seluruhnya 30 responden(100%), pada data jenis kelamin di dapatkan hasil sebagian besar 22 responden (73,3%), pada data pekerjaan di dapatkan hasil sebagian kecil 20 responden (66,7%), pada data motivasi

di lingkungan sekitar di dapatkan hasil setengahnya dari responden 15 responden (50%), pada data berpacaran di dapatkan hasil hampir seluruhnya 25 responden (83,3%), pada data tempat tinggal di dapatkan hasil sebagian besar tinggal di kost,asrama,sendiri 19 responden (63,3%),pada data agama di dapatkan hasil hampir seluruhnya beragama islam 29 responden (96,7%).

4.2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai gambaran umum dan kategorisasi *Quarter Life Crisis* yang dilakukan pada 30 responden yaitu mahasiswa di ITSK RS dr Soepraoen Malang di dapatkan hasil bahwa sebagian kecil 6 responden (20%) responden memiliki *Quarter Life Crisis* berada di kategori sangat rendah, Sebanyak 15 (50%) setengah responden memiliki *Quarter Life Crisis* berada di kategori sedang, sebanyak 9 (30%) responden hampir setengahnya memiliki *Quarter Life Crisis* berada di kategori tinggi. *Quarter Life Crisis* atau krisis usia seperempat abad merupakan istilah psikologi yang merujuk pada keadaan emosional yang umumnya dialami oleh orang-orang berusia 20 hingga 30 tahun seperti kekhawatiran, keraguan terhadap kemampuan diri, dan kebingungan menentukan arah hidup. Krisis ini dipicu oleh tekanan yang dihadapi baik dari diri sendiri maupun lingkungan, belum memiliki tujuan hidup yang jelas sesuai dengan nilai yang diyakini, serta banyak pilihan dan kemungkinan, sehingga mengalami kebingungan untuk memilih. Terdapat tujuh aspek yang dialami individu ketika mengalami *quarter life crisis* yaitu

mengalami kebingungan dalam mengambil keputusan, merasa putus asa, memiliki penilaian negatif terhadap diri, merasa terjebak dalam situasi sulit, merasa cemas, tertekan, dan memiliki kekhawatiran terhadap relasi interpersonal. Mahasiswa ITSK RS dr Soepraoen Malang yang mengalami *quarter life crisis* dalam tingkatan sedang. Dikarenakan mahasiswa dalam tahap remaja awal dan mulai memasuki remaja akhir.

Berdasarkan tabel diatas diketahui seluruhnya responden berusia 17-25 tahun berjumlah 30 responden (100%). Setengahnya 15 responden (50%) mengalami *quarter life crisis*. *Quarter-life crisis* adalah suatu periode ketidakpastian dan pencarian jati diri yang dialami individu pada saat mencapai usia pertengahan 20 hingga awal 30 tahun. Pada periode ini, individu dihantui perasaan takut dan khawatir terhadap masa depannya, termasuk dalam hal karier, relasi, dan kehidupan sosial (Aristawati, Meiyuntariningsih, Cahya, & Putri, 2021). *Quarter life crisis* merupakan reaksi individu terhadap ketidakstabilan yang memuncak, perubahan yang konstan, dan terlalu banyaknya pilihan-pilihan yang disertai rasa panik dan tidak berdaya. Menurut peneliti di usia 17-25 tahun mahasiswa memasuki periode remaja akhir dan akan memasuki dewasa awal. Dimana mahasiswa mengalami kebingungan akan masa depan nya dan kebanyakan dari mereka mendapatkan tuntutan dari orang tua nya dan sekitarnya.

Berdasarkan jenis kelamin menunjukkan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 22 responden (75%). Hampir setengahnya 10 responden mengalami *quarter life crisis*

sedang (33,3%). Berdasarkan teori, rata-rata skor *quarter life crisis* perempuan lebih tinggi daripada laki-laki. Mereka ditemukan lebih tinggi mengalami cemas, tertekan akan tuntutan sekitar, serta khawatir terhadap status hubungan yang dimiliki. Hasil tersebut juga sesuai dengan Herawati dan Hidayat (2020) yang menjelaskan tuntutan dari keluarga dan lingkungan sekitar untuk menikah dan memiliki anak sebelum usia 30 tahun ditemukan sebagai salah satu hal yang dapat mempengaruhi tingginya *quarter life crisis* yang dirasakan perempuan dibandingkan laki-laki (Herawati & Hidayat, 2020). Dalam penelitian sebelumnya, Robinson dan Wright (2015) juga menunjukkan bahwa perempuan ditemukan lebih banyak melaporkan mengalami krisis di usia dewasa awal dibandingkan laki-laki. Menurut peneliti jenis kelamin perempuan mereka ditemukan lebih tinggi mengalami cemas, tertekan akan tuntutan sekitar, serta khawatir terhadap status hubungan yang dimiliki.

Berdasarkan pada data pekerjaan di dapatkan hasil yang tidak bekerja 20 responden (66,7%). Hampir setengahnya 11 responden mengalami *quarter life crisis* sedang (36,7%). Berdasarkan teori harapan dengan realitas terhadap pekerjaan juga ditemukan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan seseorang mengalami QLC (Nash & Murray, 2010; Pinggolio, 2015). Ditinjau dari asumsi subjek penelitian, sebagian besar subjek dalam penelitian bahkan belum memiliki pekerjaan. Hasil penelitian menemukan bahwa kelompok yang belum memiliki pekerjaan memiliki rata-rata skor QLC lebih tinggi dibandingkan kelompok yang belum memiliki pekerjaan tetap meskipun seluruh kelompok sama-sama berada

dalam kategori sedang. Kondisi QLC tersebut dapat dijelaskan akibat mereka merasa tidak cukup baik karena belum menemukan pekerjaan yang sesuai dengan pendidikan dan kompetensi mereka (Pande, 2011). Ketidakpuasan terhadap pekerjaan yang sudah dimiliki juga dapat menyebabkan seseorang mengalami QLC (Pande, 2011). Arnett (2014) menyebut bahwa sekalipun sudah bekerja, sebagian besar mereka tidak bekerja sesuai dengan keinginan dan kompetensi, melainkan berfokus pada bagaimana menghasilkan uang. Hal tersebut dapat menjelaskan perbedaan skor rata-rata hasil penelitian yang tidak terlalu signifikan pada kelompok yang belum bekerja, magang dan sudah memiliki pekerjaan tetap. Menurut peneliti mahasiswa rata-rata belum bekerja dikarenakan mereka masih fokus menyelesaikan perkuliahan nya dan mereka baru memikirkan bekerja setelah lulus kuliahnya.

Berdasarkan pada data motivasi di lingkungan sekitar di dapatkan hasil yang di motivasi oleh keluarga yaitu 15 responden (50%). Hampir setengahnya 9 responden (30%) mengalami *quarter life crisis* sedang. Menurut peneliti mahasiswa banyak yang di beri motivasi oleh keluarga. Berdasarkan teori mereka yang tinggal bersama keluarga, mereka yang tinggal bersama teman juga ditemukan mengalami kondisi kesepian lebih tinggi dibandingkan mereka yang tinggal sendiri. Hal tersebut membuktikan bahwa loneliness tidak hanya sekedar keberadaan secara fisik tetapi juga tentang sejauh mana kualitas dari hubungan yang dijalin sesuai dengan apa yang diekspektasikan (Asghar, 2019). Arnett (2015) menyebut bahwa keluarga merupakan salah satu sumber dukungan yang penting ketika

memasuki usia dewasa. Selain dapat meningkatkan self esteem dan kebahagiaan, memiliki hubungan pertemanan yang baik dapat membantu kita mencapai peran atau tantangan baru yang dihadapi selama masa dewasa (Cavanaugh & Blanchard-Fields, 2015). Menurut peneliti motivasi mahasiswa dengan keluarga sangatlah berperan penting dalam kehidupan seorang mahasiswa.

Berdasarkan pada data berpacaran di dapatkan hasil yang berpacaran 25 responden (83,3%). Hampir setengahnya mahasiswa yang berpacaran 14 responden (46,7%) mahasiswa mengalami *quarter life crisis* sedang. Berdasarkan teori sebagai mahasiswa, membangun hubungan atau relationship baik hubungan persahabatan ataupun hubungan romantis merupakan hal yang sudah sewajarnya terjadi. Erikson menyatakan bahwa tahap perkembangan psikososial pada usia dewasa adalah keintiman vs isolasi (*intimacy vs isolation*), di mana hal penting pada fase ini yaitu suatu hubungan yang menjadi tantangan pada usia dewasa awal (Robinson et al., 2013). Sebagaimana yang telah disebutkan di atas bahwa hubungan interpersonal baik dengan teman, pasangan atau keluarga menjadi salah satu faktor dari QLC. Dalam sebuah hubungan yang terjalin akan erat berkaitan dengan adanya suatu konflik. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa hubungan erat dengan hal-hal menarik, baik, menyenangkan, romantis, dan tidak terjadi kekerasan. Menurut peneliti mahasiswa memasuki masa remaja akhir dan mulai menjalin sebuah hubungan dengan lawan jenis untuk memotivasi menjalankan perkuliahan.

Berdasarkan pada data tempat tinggal di dapatkan hasil yang tinggal di kost, asrama, sendiri 19 responden (63,3%). Hampir setengahnya 12 responden (40%) mengalami *quarter life crisis* sedang. Berdasarkan teori ditinjau dari status tempat tinggal, hasil penelitian menunjukkan bahwa tinggal sendiri ditemukan lebih tinggi pada mereka yang tinggal bersama keluarga. Individu cenderung memiliki ekspektasi yang tinggi terhadap ikatan dalam keluarga yang diharapkan dapat meminimalisir kondisi kesepian (Rokach, 2018). Di sisi lain, tidak terpenuhinya harapan yang tinggi tersebut dapat berkontribusi yang dirasakan oleh individu (Rokach, 2018). Tipe kelekatan yang dimiliki oleh individu dengan keluarga, nyatanya dapat mempengaruhi kondisi kesepian pada masa dewasa (Salsabila, 2019). Menurut peneliti mahasiswa banyak yang tinggal di kost, asrama, sendirian. Karena banyak mahasiswa yang dari luar kota dan jauh dari keluarga.

Berdasarkan pada data agama di dapatkan hasil 29 responden (96,7%). Hampir seluruhnya mahasiswa beragama islam 14 responden (46,7%) mengalami *quarter life crisis* sedang. Berdasarkan teori Alfiesyahrianta (2019), dalam penelitian ini agama memainkan peran penting dalam krisis seperempat abad kehidupan mahasiswa. Agama ini dipandang sebagai aspek penting yang mempengaruhi mahasiswa dalam menghadapi kehidupan yang semakin menantang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas yang tinggi dapat mengurangi keragu-raguan individu, keputus-asaan, harga diri yang negative, dan kebingungan ketika terjebak dalam situasi sulit. Individu dengan tingkat

religiusitas yang baik akan lebih tangguh dan mapan ketika mereka memiliki keraguan tentang hal atau peristiwa yang diluar kendali, dapat memanajemen stress yang lebih baik, dan dapat menurunkan kecemasan. Menurut peneliti agama sangatlah penting dalam kehidupan karena agama sebagai pembatas dan pengingat dalam segala kehidupan.

